



Falsafah *Nenemo* dan Kontribusinya bagi Masyarakat Lampung

Rozali Bangsawan

STAINU Kotabumi Lampung

rozalibangsawan@gmail.com

Abstract ; *The problems of human life today include culture. Cultural heritage that should be preserved and used as a reference in life, on the other hand is ignored and more attracted to foreign cultures, so that the culture of melting is eliminated. One of the noble cultural collections in Lampung society is nenemo. This research aims to find out how Nenemo philosophy and its contribution to the people of Lampung ?. This research belongs to the field research (field research) data obtained from interviews, observations and documentation, to analyze researchers' data using descriptive, interpretation and systematic methods. The results showed that the word Nenemo means: Nemen (working hard), Nedes (tenacious, resilient and patient), Nerimo (willingly accepting the provisions of God). Thus, the values contained in Nenemo's philosophy have a significant contribution to the people of Lampung. By preserving and instilling the values of Nenemo's philosophy in carrying out daily life, it will form a society that is hard working, does not like to depend on others and is always patient, and has a spirit of high sincerity in living life.*

Abstrak ; *Problematika kehidupan manusia dewasa ini diantaranya yaitu masalah kebudayaan. Warisan budaya yang seharusnya dilestarikan dan dijadikan rujukan dalam kehidupan,*

sebaliknya diabaikan dan lebih tertarik kepada budaya asing, sehingga budaya leluhurnya tersingkirkan. Salah satu koleksi budaya luhur yang ada di masyarakat Lampung adalah nenemo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana falsafah nenemo dan kontribusinya bagi masyarakat Lampung?. Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (field research) data diperoleh dari Interview, observasi dan dokumentasi, untuk menganalisa data peneliti menggunakan metode deskriptif, interpretasi dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata Nenemo bermakna :Nemen (bekerja keras), Nedes (ulet, tahan banting dan sabar), Nerimo (ikhlas menerima ketentuan dari Allah). Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung di dalam falsafah Nenemo ini memiliki kontribusi yang cukup besar bagi masyarakat Lampung. Dengan melestarikan dan menanamkan nilai-nilai falsafah Nenemo dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, akan membentuk masyarakat giat bekerja keras, tidak suka bergantung kepada orang lain dan selalu bersabar, serta memiliki jiwa keikhlasan yang tinggi dalam menjalani hidup.

Kata kunci:*Falsafah Nenemo;Pengembangan Masyarakat.*

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah terjadi begitu cepat dan dinamis, dalam perkembangannya telah membawa perubahan yang sangat pesat dan berdampak terhadap kehidupan sosial, budaya dan keagamaan. Terkait hal itu, salah satu hal yang menjadi problematika hidup yang dihadapi manusia dewasa ini adalah masalah yang berhubungan dengan moralitas atau etika. Terutama perilaku kehidupan yang tidak menghiraukan dasar-dasar etika dan nilai-nilai yang berlaku dalam budaya yang tidak memiliki pandangan atau falsafah hidup bermasyarakat yang jelas.

Mengkaji falsafah hidup berarti termasuk didalam pembicaraan mengenai kebudayaan. Seperti telah diketahui bersama, kebudayaan merupakan penjelmaan dari kemampuan dan perasaan hati nurani manusia secara menyeluruh terhadap segala yang ada dalam lingkungan hidupnya. Sebab setiap kebudayaan pasti mempunyai nilai-nilai, kebudayaan tidak terlepas dari kaidah-kaidah dan norma-norma yang harus diikuti. Dengan kata lain kaidah-kaidah dan norma-norma tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan tidak

terlepas dari dasar-dasar atau nilai-nilai etika sebagai pedoman dalam perilaku seseorang atau masyarakat.

Paradigma kebudayaan dan peradaban manusia dewasa ini sudah sampai pada titik yang sangat memprihatinkan. Peradaban yang penuh dengan kegalauan dan tidak ada lagi keseimbangan antara kehidupan individual dan kehidupan sosial. Kenyataan yang ada bahwa tatanan sesungguhnya bersumber dari kebudayaan yang kering dari nilai-nilai spiritual dan moral. Kebudayaan dan peradaban seperti itu sudah waktunya untuk mendapat perhatian secara komprehensif dan mendasar khususnya bagi kalangan pemegang kekuasaan atau pemerintah dan tentunya dari masyarakat secara keseluruhan. Kegelisahan semacam ini pernah diungkapkan oleh Himyari Yusuf, Perhatian yang dimaksud antara lain harus diadakan suatu pengkajian dan penelitian yang berkesinambungan dan melalui pendekatan filsafat yang bersifat menyeluruh dan mendasar, holistik dan rasional.¹ Begitu juga dengan masyarakat Lampung yang memiliki falsafah kebudayaan. Kebudayaan masyarakat Lampung dapat dilihat pada falsafah hidupnya, sama halnya dengan kebudayaan lain sebab kebudayaan Lampung juga mengandung kaidah-kaidah dan norma-norma serta aturan-aturan etika. Kebudayaan Lampung yang dimaksudkan di dalam penelitian ini yang termasuk dalam budaya nilai, yaitu nilai-nilai budaya *Nenemo*.

Ada beberapa hasil penelitian yang ditemukan terkait dengan Falsafah *nenemo*, antara lain;

Penelitian yang dilakukan oleh Adinda luthvianti, seorang Manager Program Kesenian Studio Hanafi, baginya *Nenemo*, adalah falsafah hidup yang dijalankan para petani sebagai laku sufistik mereka, bekerja keras sampai tengah malam, kegagalan dan keberhasilan mereka menuai yang mereka tanam, tentu menjadi proses penanaman kematangan manusia dalam perilaku hidup.²

Selanjutnya karya H. Edi Anwar, menurutnya istilah *Nenemo* berasal dari penggalan kata *Na Na Mu* yang berasal dari singkatan *Nasrumminallah, Nasrumminallah, Wabashiril Mukminin*, yang berarti Pertolongan Tuhan Yang Maha Esa kepada hambanya. Sebagai implementasi dan kecintaan kami terhadap kabupaten tulang bawang barat, tempat kami dilahirkan dan dibesarkan dengan kata

¹Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Lampung, Harakindo Publishing, 2013), h.1.

²<https://mediaindonesia.com/read/detail/198605nenemo-gerak-tubuh-keihlasan-petani> didownload pada hari kamis, 17 oktober 2019.

lain Bangsa Tubaba maka menjadilah *Nenemo* (Nemen, Nedes, Nerimo).³

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu; Bagaimana falsafah *Nenemo* dan kontribusinya bagi masyarakat Lampung? Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) data diperoleh dari interview, observasi dan dokumentasi, untuk menganalisa data peneliti menggunakan metode deskriptif, interpretasi dan sistematis.

Falsafah *Nenemo*, mempunyai kontribusi bagi masyarakat Lampung, Dengan melestarikan dan menanamkan nilai-nilai falsafah *Nenemo*, akan membentuk masyarakat yang lebih giat bekerja, tidak bergantung kepada orang lain dan selalu bersabar serta memiliki jiwa keikhlasan yang tinggi dalam menjalani hidup.

B. Falsafah *Nenemo*

Karakter masyarakat Tulang Bawang Barat ada karena keberagaman masyarakatnya merayakan keberagaman setiap saat. *Nemen, Nedes, Neremo* yang lebih dikenal dengan sebutan *Nenemo* digali dari akar budaya Tulang Bawang Barat yang menggambarkan keseharian yang berkegiatan Petani dan peladang. *Nenemo* sendiri diambil dari Falsafah Budaya Tulang Bawang Barat yang berwatak masyarakatnya *Nemen* (kerja keras), *Nedes* (Tahan banting, sabar) dan *Nerimo* (tawakal, Ikhlas menerima ketentuan yang diberikan Allah SWT). *Nenemo*, *Nemen* (Bekerja keras), *Nedes* (Tahan banting), dan *Nerimo* (Ikhlas) menjadi falsafah hidup yang dijalankan para petani sebagai laku sufistik mereka, bekerja keras sampai tengah malam, kegagalan dan keberhasilan mereka menuai yang mereka tanam, tentu menjadi proses penanaman kematangan manusia dalam perilaku hidup. *Nerimo* (*Neghimo*) adalah jalan setapak menuju keilahian, tangga misteri yang menjulur dari bumi ke surga. Dari keputusan, kecewa, marah menuju ikhlas, menerima segala cobaan.

Didalam falsafah hidup Masyarakat Tulang Bawang Barat *Nenemo* ialah pandangan hidup dalam bersosial dan bermasyarakat

³ Pernyataan tersebut kami dapatkan dari sumber : media *Nenemo* news. Juga hal nya beberapa sambutan pada saat Bupati Tulang Bawang Barat H. Umar Ahmad, SP yang dikutip beberapa media yakni *Nenemo* news, Detik.com, Kompas.com, Lampost, Lampung.co, Radar Lampung, Tribun, Rilid.id, dan sebagainya yang berkaitan dengan Nilai-nilai *Nenemo*. Termasuk beberapa wawancara secara lansung kepada Tokoh-Tokoh yang ada di Tulang Bawang Barat.

yang menjalankan keharusan dijalani disetiap perindividual maupun kelompok masyarakat Tulang Bawang Barat. dalam pandangan hidup *Nenemo* sebagai norma tatakrama kehidupan sosial masyarakat Lampung yang menguraikan bahwa filsafat hidup *Nenemo* sebagai Falsafah masyarakat Tulang Bawang Barat berfungsi sebagai pedoman, normativitas atau etika dalam segala kreativitas dan aktivitas kehidupan masyarakat Tulang Bawang Barat semua pekerjaan harus menjunjung tinggi nilai-nilai *Nenemo* yang mana bila diterapkan akan memperkuat jati diri orang Lampung yang disebut *Piil Pesenggiri*. Keragaman kultur diharapkan tetap menyatukan masyarakat tulang bawang barat untuk menjaga keseimbangan dan keselerasan dalam perikehidupan. Dengan “*Sang Bumi Ruwa Jurai*” dan filsafat *Piil Pessenggiri* yang telah dielaborasi sejak dulu bahwa masyarakat Lampung yang berada di tulang bawang barat adalah masyarakat yang senantiasa menjadi masyarakat Adat dan Istiadat dan menghormati pendatang. Keterbukaan inilah yang menjadi suatu keunikan tatkala kita melihat ada banyak sekali karakter primordial yang banyak terdapat pada suku bangsa lain di Indonesia. Dengan kata lain masyarakat Lampung Tulang Bawang Barat sudah mengenal demokrasi dengan pemahaman yang luarbiasa luhur, keunikan seperti inilah yang akan digambarkan dalam nilai-nilai *Nenemo*.

Nemen, Nedes, Neremo yang lebih dikenal dengan sebutan *Nenemo* digali dari akar budaya Tulang Bawang Barat yang menggambarkan keseharian yang berkegiatan Petani dan peladang. *Nenemo* sendiri diambil dari Falsafah Budaya Tulang Bawang Barat yang berwatak masyarakatnya *Nemen* (kerja keras), *Nedes* (Tahan banting, sabar) dan *Nerimo* (tawakal, Ikhlas menerima ketentuan yang diberikan Allah SWT).

Nenemo secara Etimologi terbagi menjadi tiga kata yakni, *Nemen, Nedes, Neremo*. *Nemen* (bekerja keras), *Nedes* (tahan banting), *Neremo* (siap ikhlas menerima ketentuan Allah Swt) (*Nenemo*) sebagaimana pandangan hidup masyarakat Tulang Bawang Barat yang bagian dari fiil pesenggiri dalam hakikatnya *Nenemo* pada Masyarakat Tulang Bawang Barat mampu bekerja keras baik untuk dirinya sendiri, keluarga, lingkungan dan kelompok manapun teruntuk bangsa dan agamanya.

Dalam falsafah hidup Masyarakat Tulang Bawang Barat *Nenemo* ialah pandangan hidup dalam bersosial dan bermasyarakat yang menjalankan keharusan dijalani disetiap perindividual maupun kelompok masyarakat Tulang Bawang Barat. dalam pandangan hidup *Nenemo* sebagai Norma Tatakrama kehidupan sosial masyarakat

lampung yang menguraikan bahwa filsafat hidup *Nenemo* sebagai Falsafah masyarakat Tulang Bawang Barat berfungsi sebagai pedoman, normativitas atau etika dalam segala kreativitas dan aktivitas kehidupan masyarakat Tulang Bawang Barat.

Abdullah Tuan Tihan Ratu (Sekertaris Federasi Empat Marga Tulang Bawang Barat), berbicara *Nenemo* sama halnya dengan berbicara *Piil Pesenggiri*, karena *Nenemo* itu akan membentuk pribadi seseorang yang ulet, rajin, sabar, bekerja keras dan sebagainya sehingga membentuk atau mencerminkan sikap tawakal seseorang dalam menjalankan aktivitas kesehariannya.

Sumber *Nenemo* ialah mengambil dari suri tauladan kehidupan orang Lampung yang berwatak Nemen, Nedes, Nerimo. Yang dimana dalam mengerjakan segala pekerjaan harus nenenemen, juga nedes, jika semuanya sudah berupaya nenenemen, dan juga nedes atau kata lain sabar, ya kita tawakal menerima ketentuan dari Allah SWT. Begitu juga dalam tradisi orang Lampung dmiwujudkan dalam tradisi *Bejuluk Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur Dan Sakai Sambayan*.⁴

Sedangkan Nurdin Sah Rajo Glr. Suttan Gayo Pikiran selaku Tokoh Adat Tulang Bawang Barat, *Nenemo* ialah fungsional filsafat hidup antara lain sebagai pedoman, pendorong hidup manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan hakikat manusia. Nilai-nilai *Nenemo* tersebut juga berpungsi sebagai pedoman dalam berbagai kreatifitas dan aktifitas dalam kehidupan baik dalam hubungan manusia dengan sesama, maupun hubungan manusia dengan alam lingkungannya dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dan nilai-nilai *nenemo* tersebut memperkuat serta meyakinkan bahwa *Nenemo* di formulasikan dari watak atau tingkah laku pengalaman hidup masyarakat Lampung yang sudah dijadikan Adat Kebudayaan dan telah dipadatkan, kemudian di menjadi pedoman hidup dalam berbagai aktifitas kehidupan masyarakat untuk mencapai moralitas yang baik dan system kehidupan yang lebih tinggi dan bersifat dinamis.⁵

Awalsyah Suntan raja sakti selaku tokoh Masyarakat mengatakan, *Nenemo* ialah watak masyarakat Lampung yang dimana

⁴Abdullah Tuan Tihan Ratu , Sekertaris Federasi Empat Marga Tulang Bawang Barat, Wawancara dikediaman rumahnya Tiyuh Panaragan Jaya pada tanggal 25 september 2019.

⁵Nurdin Sah Rajo Glr. Suttan Gayo Pikiran, Tokoh Adat Tulang Bawnag Barat, Wawancara Di Kediamannya Tiyuh Karta Pada Tanggal 5 Agustus 2017.

masyarakat tersebut berwatak pekerja keras, ulet, tahan banting dan sabar, serta menerima dengan ikhlas dengan apa yang telah ia kerjakan dengan hasilnya. Sebagaimana diketahui sebelum maju dan berkembangnya daerah, *Nenemo* sudah jauh telah ada sebagai pedoman masyarakat sejak zaman dahulu disetiap gerak langkah masyarakat pada aktivitas sehari-harinya.⁶

Bupati Tulang Bawang Barat, H. Umar Ahmad, SP. Suntan Kerto Negoro mengatakan *Nenemo* selain dari pengertian *Nemen* (kerja keras), *Nedes* (selalu berupaya pantang menyerah), *Nerimo* (keikhlasan). Ia pun menjadikan *Nenemo* kearifan lokal masyarakat Lampung menjadi prinsip nilai-nilai dasar dalam kehidupan baik di dunia pekerjaan profesi apapun, maupun di dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka menggapai sesuatu, karena itu kita harus bekerja keras dan selalu berupaya tanpa menyerah karena kita tidak boleh berharap dan bergantung kepada siapapun kecuali kepada Allah Swt. Nilai-nilai *Nenemo* inilah yang diharapkan pemerintah daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat terhadap seluruh masyarakat Tulang Bawang Barat selalu mengamalkannya dalam kehidupannya.⁷

H. Edi Anwar, *Nenemo* ialah berasal dari penggalan kata *Na Na Mu* yang berasal dari singkatan Nasrumminallah, Nasrumminallah, Wabashiril Mukminin, yang berarti Pertolongan Tuhan Yang Maha Esa kepada hambanya. Sebagai implementasi dan kecintaan kami terhadap kabupaten tulang bawang barat, tempat kami dilahirkan dan dibesarkan dengan kata lain Bangga Tubaba maka menjadilah *Nenemo* (*Nemen*, *Nedes*, *Nerimo*).⁸

Sudirman Agus juluk rajo mudo, selaku Tokoh Pemuda Lampung Tulang Bawang Barat. *Nenemo*, bicara *Nemen*, *nedes*, dan *nerimo* ialah perwujudan dari sikap setiap seseorang yang dimana di setiap kegiatannya harus selalu bersungguh-sungguh, serius, sabar dan ikhlas. Dari hal itulah akan membentuk jati diri orang Lampung yang *Bepiil Pesenggiri* (berjiwa, jati diri, ciri khas) sebagaimana orang Lampung *bejuluk adek*, *Nemui Nyimah*, *Nenggah Nyappur* dan *Sakai Sambayan*. *Nenemo*, *Nemen* (Bekerja keras), *Nedes* (Tahan

⁶Awalsyah Suntan Raja Sakti Selaku Tokoh Masyarakat. Tokoh Masyarakat Lampung Tulang Bawang Barat. Wawancara Dikediamannya Mustika Antik Tiyuh Karta Pada Tanggal 20 Oktober 2019.

⁷Umar Ahmad, Suttan Karta Negara, Bupati Tulang Bawang Barat. Suntan Kerto Negoro Saat Di Wawancarai Dikediaman Rumah Dinas Bupati Tubaba, Pada 2 Oktober 2019.

⁸<https://Nenemonews.com-sample-page-2-2> di download pada hari kamis, 17 oktober 2019.

banting), dan *Nerimo* (Ikhlas) menjadi falsafah hidup yang dijalankan Masyarakat Lampung wabil khusus pada masyarakat Tulang Bawang Barat yang membumikan kearifan lokal pada kearifan nasional.⁹

Ustadz Rohani, *Nenemo* secara bahasa terbagi menjadi tiga kata, *Nemen* (bekerja keras), *Nedes* (tahan banting), *Neremo* (siapa ikhlas menerima ketentuan Allah Swt) (*Nenemo*) sebagaimana pandangan hidup masyarakat Tulang Bawang Barat yang bagian dari *fil pesenggiri* dalam hakikatnya *Nenemo* pada Masyarakat Tulang Bawang Barat mampu bekerja keras baik untuk dirinya sendiri, keluarga, lingkungan dan kelompok manapun teruntuk bangsa dan agamanya. Yang dimana dimaknai masyarakat sebagai mana nilai yang mengendepankan nilai-nilai, kemanusiaan, Keislaman dan ketuhanan yang sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW.¹⁰

Adinda luthvianti Manager Program Kesenian Studio Hanafi, *Nenemo*, *Nemen* (Bekerja keras), *Nedes* (Tahan banting), dan *Nerimo* (Ikhlas) menjadi falsafah hidup yang dijalankan para petani sebagai laku sufistik mereka, bekerja keras sampai tengah malam, kegagalan dan keberhasilan mereka menuai yang mereka tanam, tentu menjadi proses penanaman kematangan manusia dalam perilaku hidup.

Nerimo (*Neghimo*) adalah jalan setapak menuju keilahian, tangga misteri yang menjulur dari bumi ke surga. Dari keputusasaan, kecewa, marah menuju ikhlas, menerima segala cobaan. *Nerimo* adalah perenungan yang mendalam, yang berlansung didalam pikiran dan diterima di dalam dada terbuka.¹¹

C. Tulang Bawang Barat Lampung

Provinsi Lampung adalah daerah otonom sebagaimana dimaksud dalam undang-undang nomor 14 Tahun 1964 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang nomor 3 Tahun 1964 Tentang Pembentukan Daerah Tingkat 1 Lampung dengan mengubah Undang-undang nomor 25 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat 1 Sumatra Selatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1964 nomor 8) menjadi Undang-undang

⁹Sudirnan agus juluk rajo mudo, tokoh pemuda tulang bawang barat, wawancara dikediamannya kandung piyos pada tanggal 21 oktober 2019

¹⁰Ustadz Rohani, Selaku Tokoh Agama Tulang Bawang Barat, wawancara dikediamannya Tahfiz Qur'an Kartaraharja pada tanggal 21 oktober 2019.

¹¹<https://mediaindonesia.com/read/detail/198605-nenemo-gerak-tubuh-keihlasan-petani> di download pada hari kamis, 17 oktober 2019.

(Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1964 nomor 95, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 2688.

Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah Kabupaten sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang nomor 2 Tahun 1977 Tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Tulang Bawang dan Kabupaten Daerah Tingkat II Tanggamus (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3667), yang merupakan kabupaten asal Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Kabupaten Tulang Bawang Barat lahir dari pemekaran kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2008. Komposisi Masyarakatnya di sembilan kecamatan dan 107 desa (Tiyuh) adalah keunikan tersendiri. Sekitar 70 % adalah suku Jawa (asal Jawa Tengah dan Jawa Timur), lebih dari 10 % suku Sunda dan sisanya suku Lampung dan suku Batak. Beragamnya suku yang mendiami Kabupaten Tulang Bawang Barat tak lepas dari program transmigrasi sejak era kolonial Belanda. Dimulai pada tahun 1901 ketika tak kurang 1 juta orang dipindahkan dari pulau Jawa untuk menjadi pekerja perkebunan, para transmigrasi masih mempertahankan bahasa ibu mereka, bahkan hingga sekarang sudah lintas generasi.¹²

Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah dengan Luas wilayah 1.201 km² secara Hukum berdiri sejak disahkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2008, tentang pembentukan Kabupaten Tulang Bawang Barat di Provinsi Lampung pada tanggal 26 November 2008.

Pejabat Bupati Pertama Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah Syaifullah Sesunan diawal pertama terselenggara dan berjalannya Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Pejabat Bupati Kedua Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah H. Bachtiar Basri, SH, MM mulai memerintah 14 Oktober 2009. Bachtiar Basri, SH, MM Bupati definitif pertama hasil pemilukada pemilihan Bupati Kabupaten Tulang Bawang Barat 2011, dilantik 14 november 2011. Pelantikan ini berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri (Kemendagri) Nomor 131.18-790 Tahun 2011 tentang pengangkatan Bachtiar Basri sebagai Bupati Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Kemendagri Nomor 132.18-791 Tahun 2011 tentang pengangkatan Umar Ahmad sebagai Wakil Bupati Kabupaten Tulang Bawang Barat.

¹²<https://sarasvati.co.id/performance-art/11/tugu-rato-tubaba-keberagaman>. Di download pada hari minggu, 3 februari 2019 pukul 19.00 wib.

Umar Ahmad adalah sebagai Bupati definitif kedua yang dilantik pada 23 juni 2014, pelantikan ini berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Nomor 131.18-1699 Tahun 2014. Dan terpilih kembali menjadi Bupati Tulang Bawang Barat periode 2017-2022. Dilantik tanggal 22 Mei 2017 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Nomor 131.18-2997/2017.¹³

a. Letak Geografis Kabupaten Tulang Bawang Barat

Wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat terdiri dari beberapa Kecamatan antara lain.

1. Tulang Bawang Udik
2. Tumijajar
3. Tulang Bawang Tengah
4. Pagar Dewa
5. Lambu Kibang
6. Gunung Terang
7. Batu Putih
8. Gunung Agung
9. Way Kenanga

Wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan daerah agraris dimana mata pencaharian pokok penduduknya berada pada sektor Pertanian. Hal ini dikarenakan daerah terluas merupakan daerah dataran yang cocok dimanfaatkan untuk pertanian.

Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan pemekaran dari Kabupaten Tulang Bawang. Kabupaten Tulang Bawang Barat sendiri mempunyai Luas wilayah 1.201,15 km². Secara Geografis Kabupaten Tulang Bawang Barat berbatasan dengan;

1. Utara : Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatra Selatan, serta Kecamatan Way Serdang Mesuji Timur, Kabupaten Mesuji.
2. Selatan : Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah, serta Kecamatan Abung Surakarta dan Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara.
3. Timur : Kecamatan Banjar Margo, Banjar Agung, Menggala, Kabupaten Tulang Bawang.
4. Barat : Kecamatan Negeri Besar, Kecamatan Negara Batin, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan.

¹³ Sumber Data dan Wawancara : badan pusat statistik Kabupaten Tulang bawang barat. Pada tanggal 24 September 2019.

b. Keadaan Demografis Kabupaten Tulang Bawang Barat

Berdasarkan wawancara dikantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan melihat langsung data yang disajikan, Jumlah Penduduk Tiyuh (Desa), Kecamatan pada Kabupaten Tulang Bawang Barat sebagai berikut: Jumlah Tiyuh (desa) / kelurahan, jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan penduduk menurut kecamatan dan laju pertumbuhan penduduk kabupaten Tulang Bawang Barat. 2016, 2017, 2018.

D. Nilai- Nilai Falsafah Nenemo

Sebagaimana telah terefleksi pada bagian Awal pendahuluan, secara konseptual nilai-nilai *Nenemo* dan kontribusinya bagi masyarakat Lampung secara umum dan khusus di tempat penelitian Kabupaten Tulang Bawang Barat dapat dilihat sebagai suatu upaya kemandirian seseorang masyarakat dalam mencapai cita-cita sebagaimana suatu bentuk perilaku sosial masyarakat Tulang Bawang Barat menyamakan visi dan orientasi kebersamaan menuju keberhasilan (*Ragem Sai Mangi Wawai*) dalam mewujudkan ikatan emosional dengan semangat moral etika Islam yang dimana menjadikan pedoman nilai-nilai *Nenemo* seperti sifat-sifat bekerja keras, sabar, konsisten (istiqomah) tawakaldan lapang dada, ikhlas.

Jika dilihat dari sudut pandang usaha *Nenemo*, kontribusinya nilai-nilai *Nenemo* bagi upaya pembanguna nmasyarakat untuk pembangunan daerah. ialah, menjadikan prinsip dasar nilai-nilai *Nenemo* dalam kehidupan baik di dunia pekerjaan profesi apapun, maupun di dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka menggapai sesuatu, harus bekerja keras dan selalu berupaya tanpa menyerah karena kita tidak boleh berharap dan bergantung kepada siapapun kecuali kepada Allah Swt.

Dari Kontribusi Nilai-nilai *Nenemo* sebagai landasan filosofi pada masyarakat Tulang Bawang Barat bagi masyarakat Lampung akan membentuk jati diri masyarakat yang dikenal dengan *Piil Pesenggiri* sehingga keharusan mengaktualisasikan nilai-nilai *Nenemo* sekaligus merupakan upaya membumikan nilai-nilai ke-Tuhanan dan nilai-nilai religius keagamaan. Kontribusi nilai-nilai *Nenemo* ternyata positif dalam pembentukan etika pada masyarakat Tulang Bawang Barat yang hidup dan berkembang pada masyarakat adat Lampung sejak lama yang bermakna bagi masyarakat pribumi asli Lampung maupun pada masyarakat pendatang untuk pembangunan daerah sebagaimana rasa keterbukaan (nerimo). Nilai-nilai *Nenemo* inilah yang akan membentuk jati diri masyarakat

Lampung (*Piil Pesenggiri*) yang merupakan kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup masyarakat suku Lampung dalam upaya kontribusinya untuk pembangunan daerah. Dalam pandangan memiliki makna sebagai cara hidup (*Way of life*), setiap gerak dan langkah kehidupan orang Lampung dalam sehari-hari dilandasi dengan kebersihan jiwa dan dengan semangat rasa nilai-nilai *Nenemo* bekerja keras terus berupaya istiqomah dan lapang dada dengan ikhlas ketika sudah berusaha dengan menikmati hasil yang ada. Antara lain nilai-nilai *Nenemo* kontribusinya sebagai berikut :

1. Semangat kerja keras dan bersama-sama untuk Meringankan beban pekerjaan yang harus ditanggung serta mempercepat pekerjaan.

Semakin banyak orang yang terlibat dalam usaha membangun atau membersihkan suatu lingkungan, maka akan semakin ringan pekerjaan dari masing-masing individu yang terlibat di dalamnya. Selain meringankan pekerjaan yang harus ditanggung oleh masing-masing individu, *sakai sambayan* juga membuat sebuah pekerjaan menjadi lebih cepat untuk diselesaikan. Artinya, gotong royong dapat membuat pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien.

2. Menumbuhkan sikap sukarela, tolong-menolong, kebersamaan, dan kekeluargaan antar sesama anggota masyarakat.

Seperti rasa *sakai sambayan* (gotong royong) memiliki nilai-nilai yang menjadikan budaya Lampung yang sangat baik untuk diaktualisasikan dan dipelihara. *Sakai sambayan* dapat menumbuhkan sikap sukarela, tolong-menolong, kebersamaan, dan kekeluargaan antar sesama anggota masyarakat. Masyarakat yang mau melakukan gotong royong akan lebih peduli pada orang-orang yang ada di sekitarnya. Mereka rela untuk saling berbagi dan tolong menolong. Masyarakat juga dapat lebih “guyup” karena gotong royong menjaga kebersamaan dan kekeluargaan antar sesama anggota yang ada di masyarakat.

Nabishalallahu ‘alaihiwasallam juga mengingatkan pentingnya rasa kebersamaan dan saling tolong menolong,

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

”Barang siapa menolong saudaranya, maka Allah Akan selalu menolongnya”. (HR. Bukharidan Muslim).¹⁴

3. Menjalin dan membina hubungan sosial yang baik dan harmonis antarwarga masyarakat secara konsisten.

Lingkungan yang harmonis akan menyehatkan masyarakatnya. Ketika ada satu anggota masyarakat yang kesulitan, maka anggota masyarakat lain akan sigap memberikan pertolongan. Hubungan sosial yang baik dan harmonis seperti ini dapat dibangun jika masyarakat mau melakukan kegiatan gotong royong. Gotong royong dapat menumbuhkan hubungan sosial yang baik pada masyarakat. Sebagai akibatnya, hubungan antaranggota masyarakat pun akan semakin harmonis.

Allah SWT Berfirman :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa atau pelanggaran” (Q.S. Al-Maidah Ayat 2).¹⁵

4. Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan nasional.

Dalam skala yang lebih besar, gotong royong dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan nasional. Masyarakat yang sudah *solid* di tingkat RT atau RW serta pada masyarakat pada umumnya akan mampu menjalin persatuan yang lebih besar lagi dalam skala nasional. Gotong royong mampu menyadarkan masyarakat jika kita semua berada di tanah air yang sama, sehingga sikap persatuan dan kesatuan yang ada juga harus diwujudkan dari Sabang sampai Merauke, yakni pada seluruh daerah di Indonesia.

5. Menciptakan rasa kebersamaan cinta dan kasih sayang.

Dalam hal ini masyarakat harus saling menyayangi antar warga karena dengan begitu masyarakat akan merasakan ketentraman

¹⁴Departemen Agama RI, *Kumpulan Hadits Dan Terjemahan*, PT karya Toha Putra, Semarang, h. 14.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, PT Karya Toha Putra, Semarang, h. 142.

karena warga saling menciptakan rasa selalu bersama dalam mencapai kebaikan bersama.

Rasulallah SAW. Bersabda dalam hadits yang di riwayatkan Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasai:

لا يؤمن احدكم حتى يحب لاخيه ما يحب لنفسه

“Tidak beriman salah seorang diantara kamu sampai ia mencintai saudaranya sama dengan mencintai dirinya sendiri”.¹⁶

6. Mempererat tali persaudaraan.
Sebagaimana kita makhluk sosial yang harus saling berhubungan dan membantu satu dengan yang lainnya agar terciptanya masyarakat yang kuat akan persaudaraan.
7. Meningkatkan produktivitas kinerja kerja dengan rasa penanaman nilai-nilai *Nenemo* mencegah terjadinya konflik.

E. Aktualisasi Nilai Falsafah *Nenemo*

Peneliti melihat dalam aktualisasi dari nilai-nilai *Nenemo* tersebut sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Lampung di Tulang Bawang Barat maupun masyarakat pendatang yang sudah membaur menjadi satu rasa Tulang Bawang Barat dengan Motto Ragem *Sai Mangi Wawai* dalam membangun yaitu :

1. Aktualisasi penanaman nilai-nilai *Nenemo* di integrasikan dalam program-program pemberdayaan masyarakat, pemerintah Tiyuh, pembangunan infrastruktur Tiyuh dan penguatan kelompok Usaha Ekonomi Kerakyatan Masyarakat Tiyuh dalam rangka efektifitas dan efisiensi monitoring, evaluasi dan pengaswasan program.
2. Mensinergikan seluruh upaya pembangunan Tiyuh dalam aspek lembaga pemerintah Tiyuh, ekonomi, sosial budaya serta dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan semangat rasa *Nenemo* untuk pencapaian kesetaraan pencapaian-pencapaian kinerja.
3. Meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki dari masyarakat selaku terget dan pelaku pembangunan. Sehingga dapat menjamin keberhasilan dan kontinuitas program.
4. Akselerasi peningkatan nilai-nilai *Nenemo* dalam segi perekonomian Tiyuh, karena program akan ditekankan pada sektor

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, PT Karya Toha Putra, Semarang, h.143.

yang memberikan dampak ganda (*multiplier effect*) pada perekonomian setempat untuk selalu mengedepan rasa pekerja keras, konsisten dan ikhlas dalam membangun disegala sektor pekerjaan.

5. Memperkuat kapasitas kelembagaan pemerintahan Tiyuh dan masyarakat dengan penanaman nilai-nilai *Nenemo* dengan motto *Ragem Sai Mangi Wawai*, dengan harapan artinya sebagai modal sosial (*Sosial Capital*) dalam upaya pemberdayaan masyarakat tidak bergantrung kepada orang lain dan menjadikan nilai-nilai *Nenemo* sebagai landasan kemandirian.

Berdasarkan analisis diatas, diperoleh kejelasan adanya kontribusinya nilai-nilai *Nenemo* bagi upaya pembangunan masyarakat untuk pembangunan daerah kabupaten Tulang Bawang Barat yang mengandung Nilai-nilai semangat, ulet, tahan banting, pekerja keras, istiqomah, menerima dengan lapang dada atau rasa ikhlas, serta nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, sukarela, sosialisasi, tolong menolong, kebersamaan dan gotong royong dalam upaya pembentukan jati diri *Piil Pesenggiri* Seperti saling membantu bergotong royong, saling menasehati menjadikan masyarakat Tulang Bawang Barat membentuk Masyarakat yang beretika islam, yang Bijak, Arif, pekerja keras, tawakal, istiqomah dan Berjiwa Sosial yang tinggi baik terhadap masyarakat sekitar maupun masyarakat yang lainnya. Mempererat tali persaudaraan, meringankan pekerjaan dan mempercepat penyelesaian pekerjaan termasuk meningkatkan produktivitas kerja dengan semangat yang tinggi, yang mampu menghapuskan jurang-jurang perbedaan, kelas-kelas sosial masyarakat dan mencegah terjadinya konflik sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas, maka dari itu dengan kontribusi nilai-nilai *Nenemo* bagi upaya pembangunan masyarakat untuk pembangunan daerah sangat mendukung sekali dalam sektor-sektor pembangunan, terutama pembangunan sumber daya manusia Tulang Bawang Barat.

F. Kesimpulan

Nenemo adalah budaya luhur masyarakat Lampung yang mengandung makna :*Nemen* (bekerja keras), *Nedes* (ulet, tahan banting dan sabar), *Nerimo* (ikhlas menerima ketentuan dari Allah). Nilai-nilai yang terkandung didalam falsafah ini mempunyai kontribusi bagi masyarakat Lampung. Dengan melestarikan dan menanamkan nilai-nilai falsafah *Nenemo* dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, maka akan membentuk masyarakat yang lebih giat bekerja, tidak bergantung kepada orang lain dan selalu bersabar

serta memiliki jiwa keikhlasan yang tinggi dalam menjalani kehidupan. Sehingga terbentuklah karakter kepribadian *Piil Pesenggiri* sebagai jati diri orang Lampung yang merupakan kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup masyarakat suku Lampung dan masyarakat pada umumnya yang telah tinggal di Lampung (menjadi orang Lampung).

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar) 1997.
- Abdullah Tuan Tihan Ratu , Sekertaris Federasi Empat Marga Tulang Bawang Barat, Wawancara dikediaman rumahnya Tiyuh Panaragan Jaya pada tanggal 25 September 2019.
- Bakker SJ. J.W.M 1992. “*FilsafatKebudayaanSebuahPengantar*” :PustakaFilsafat.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, PT Karya Toha Putra, Semarang, Halaman 143
- Hadikusuma,Hilman.*Adat Dan Budaya Masyarakat Lampung*, Mandar Maju, Bandung, 1989.
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993
- Irham,Aqil.*Falsafah Hidup Piil Pesenggiri Dan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Etnis Lampung Pepadun Dalam Menghadapi Transformasi Budaya Global*, IAIN Raden Intan, 1997.
- Ismail,Husainy.*Jalan Menuju Filsafat, Suatu Uraian Pendahuluan* (Banda Aceh : Syiah Kuala University Pres) 1993.
- Abdullah Tuan Tihan Ratu , Sekertaris Federasi Empat Marga Tulang Bawang Barat, Wawancara dikediaman rumahnya Tiyuh Panaragan Jaya pada tanggal 25 September 2019
- Awalsyah Suntan Raja Sakti Selaku Tokoh Masyarakat. Tokoh Masyarakat Lampung Tulang Bawang Barat. Wawancara Dikediamannya Mustika Antik Tiyuh Karta Pada Tanggal 20 Oktober 2019.
- Nurdin Sah Rajo Glr. Suntan Gayo Pikiran, Tokoh Adat Tulang Bawnag Barat, Wawancara dikediamanrumahnya Tiyuh Karta pada tanggal 5 Agustus 2017.
- <https://mediaindonesia.com/read/detail/198605-nenemo-gerak-tubuh-keikhlasan-petani>, didownload pada hari kamis, 17 oktober 2019.